

**TRADISI DAN KONTEKSTUALISASI KITAB KUNING DI PESANTREN:
STUDI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MANONJAYA
TASIKMALAYA**

**TRADITION AND CONTEXTUALIZATION OF KITAB KUNING IN ISLAMIC
BOARDING SCHOOL: A STUDY IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL MIFTAHUL
HUDA MANONJAYA TASIKMALAYA**

Syarif

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulogebang Cakung Jakarta Timur
email: syarifaqot@gmail.com

Naskah diterima 15 September 2014. Revisi 17–30 September 2014. Disetujui 19 November
2014

Abstract

This paper presents the results of a research on the traditions and yellow book (kitab kuning) contextualization efforts in Islamic boarding school (Pesantren), with a case study of Islamic boarding school Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. The study used a number of methods for data-gathering, including reading and interpreting texts of books or documents about Islamic boarding school history through observing text reader communities, and an in-depth interview. The results indicated that yellow book (kitab kuning) reading tradition in Islamic boarding school Miftahul Huda has been continuing to this day. The school community Miftahul Huda Manonjaya contextualizes the yellow book. For example, they use Fat'al-mu'in to solve and address some evolving current issues and problems.

Keywords: *Yellow book (kitab kuning), pesantren, Fat'al-mu'in, contextualization*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang tradisi dan upaya kontekstualisasi kitab di Pesantren, dengan studi kasus di Pondok Pesantren (PP) Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa pembacaan dan penafsiran atas teks kitab atau dokumen-dokumen tentang sejarah pesantren dengan observasi terhadap komunitas pembaca teks, serta wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa di Pondok Pesantren Miftahul Huda tradisi membaca kitab 'kuning' masih berlangsung sampai saat ini, dan masyarakat Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya mengkontekstualisasikan kitab 'kuning' misalnya untuk menyelesaikan serta menjawab persoalan-persoalanan isu-isu terkini yang berkembang di masyarakat, yang jawabannya diperoleh dari kitab kuning, seperti kitab *Fat'al-mu'in*.

Kata Kunci: Kitab kuning, pesantren, *Fat'al-mu'in*, kontekstualisasi

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah termasuk pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya hingga sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Pondok pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Jawa, pesantren sudah sering menjadi objek penelitian. Sebut saja seperti Karel Steenbrink (1994), Martin van Bruinessen (1995), dan Zamakhsyari Dhofier (2011), dengan masing-masing karyanya yang kontemporer. Namun, menurut Anthony H. Johns (1987) sebagaimana dikutip oleh Dhofier (2011) bahwa penelitian yang dilakukan oleh para sarjana itu belum dapat mengungkap seluruh khazanah pesantren yang begitu kaya, mereka baru mengungkap sedikit saja tentang pesantren.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Perannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (*agen of change*) dan agen pembangunan masyarakat. “Sekalipun demikian apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi *khittah* berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu *tafaquh fiddin*” (mendalami ilmu agama). Di lingkungan pesantren terdapat santri dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial, ekonomi dan suku. Namun keragaman tersebut relatif dapat disatukan sebagai kesatuan komunitas karena memegang prinsip agama, ideologi, nilai moral dan tradisi keagamaan yang sama. Komunitas pesantren ini menunjukkan kesiantrian mereka, sehingga membentuk semacam lingkungan dan tradisi yang khas dan hanya dipahami oleh komunitasnya sendiri. Abdurrahman Wahid mengatakan, “Komunitas pesantren pada dasarnya adalah sebuah komunitas yang memiliki subkultur tersendiri di tengah masyarakat dengan kompleksitas permasalahan yang ada di dalamnya” (Ar Bafadal [ed.] 2006).

Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren tetap memegang teguh dan mengutamakan pentingnya *akhlak al-karimah* sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Senada dengan pernyataan ini, Mastuhu (1994) menyebutkan, “pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami,

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.” Pedoman moral keagamaan yang baik atau akhlak mulia tersebut telah termaktub banyak di beberapa literatur klasik atau kitab kuning yang dipelajari langsung oleh para santri di pondok pesantren. Sehingga kemudian, pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran dan “karya tulis para ulama klasik-skolastik yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya.”

Hasil survei pengajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2011) menunjukkan, bahwa frekuensi pengajaran kitab kuning di pesantren dalam beragam bidang keilmuannya tergolong rendah, baik dilihat dari kitab-kitab pilihan kiai maupun santri. Hal ini mungkin disebabkan oleh pergeseran orientasi pendidikan pesantren, yang cenderung mengadopsi kebutuhan-kebutuhan dalam konteks kekinian, misalnya memodernisasi pelajaran pesantren dengan memasukan pelajaran-pelajaran umum, sehingga pengajaran kitab kuning sebagai kekhasan dan *core* pendidikan pesantren melemah.

Hasil penelitian dan kajian Muin, dkk (2007: 8), menyebutkan pesantren sempat dituduh sebagai basis penyemaian ide-ide atau pemahaman keagamaan yang keras, oleh karena banyak aktor teror adalah lulusan pesantren. Tentu saja ini pendapat yang distortif yang harus dibuktikan kebenarannya. Padahal dalam sejarahnya pesantren lebih dekat dengan pandangan moderat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditunjukkan untuk pengembangan nilai-nilai moderat di masyarakat perlu melibatkan dunia pesantren dengan ciri khas tradisi kitabnya. Tentu saja itu secara ideal, namun pada kenyataannya, apakah semua pesantren melakukan hal yang sama?

Budaya pesantren merupakan salah satu bagian *setting* sosial Islam, yang mengakui perbedaan “takdir” manusia dalam pendekatan intelektual terhadap permasalahan yang terungkap di dunia empirik. Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Keseimbangan itu, tradisi pesantren tidak kita temui di negara Islam yang lain kecuali hanya Indonesia.

Tradisi di pesantren memiliki akulturasi budaya, yakni sama-sama dipengaruhi dan mempengaruhi cara-cara menerapkan ajaran Islam. Sebagai contohnya adalah Pesantren Miftahul Huda. Pondok Pesantren Miftahul Huda (MH) Manonjaya Tasikmalaya

dengan keberadaan kiai atau ulama pesantren sebagai tokoh otoritatif, peserta didik, asrama dan sarana pendidikan, pendidikan agama Islam dan masjid sebagai pusat kegiatan kependidikan adalah unsur-unsur penting pendidikan pesantren yang sejatinya adalah juga unsur pendidikan Islam. Keempat unsur yang melingkupi santri ini dapat dianggap sebagai catur-pusat pendidikan. Ini lebih lengkap dibanding tri-pusat pendidikan (sekolah, masyarakat, keluarga), yang terdapat pada sistem sekolah pada pendidikan umum. Karakter pendidikan pesantren Miftahul Huda adalah menyeluruh. Artinya seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan. Di dalam sistem sekolah pusat-pusat pendidikannya terpisah-pisah dan hampir tidak saling berhubungan. Di dalam kelas atau di masjid para santri diajar ilmu pengetahuan kognitif, dan di luar itu ia memperoleh bimbingan serta menyaksikan suri tauladan dari kiai atau gurunya serta kawan-kawannya.

Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren Miftahul Huda seperti halnya tujuan kehidupan manusia di dunia ini adalah ibadah, yang spektrumnya seluas pengertian ibadah itu sendiri. Dengan catur-pusat pendidikan pesantren berfungsi sebagai “*melting pot*”, yaitu tempat untuk mengolah potensi-potensi dalam diri santri agar dapat berproses menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Santri tidak hanya disiapkan untuk mengejar kehidupan dunia tapi juga mempersiapkan kehidupan akhirat. Tidak hanya untuk menjadi manusia berguna bagi masyarakatnya, tapi untuk menjadi manusia seutuhnya yang taat kepada Tuhannya. Pengolahan potensi diri ini didukung oleh bangunan spiritual, sistem nilai dan jiwa kedisiplinan yang kuat yang dapat klasifikasikan sedikitnya menjadi lima, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwwah Islamiyah*, kemandirian dan kebebasan. Kitab kuning yang di ajarkan di pesantren Miftahul Huda Manonjaya sebagian besar sudah diterjemahkan kedalam bahasa lokal (Sunda) dengan huruf Arab Jawi (pegon) ataupun huruf latin oleh KH. Choer Affandy dan para ustadz yang ditugaskan bertujuan untuk memudahkan para santriwan-santriwati untuk memahami lebih dalam kandungan isi dari kitab-kitab karangan ulama klasik yang menggunakan bahasa dan huruf Arab dalam karangannya. Ini sesuatu yang berbeda dari pesantren yang ada di Jawa Barat, hebatnya lagi buku atau kitab yang

dicetak dalam bahasa lokal dilakukan dan diterbitkan oleh pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya sendiri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, permasalahan penelitian ini adalah apa saja kitab-kitab yang diajarkan atau digunakan sebagai referensi di pesantren Miftahul Huda Manonjaya? Bagaimana posisi kitab kuning bagi kalangan pesantren Miftahul Huda, serta bagaimana kalangan pesantren Miftahul Huda mempelajari dan menggunakannya? Bagaimana upaya-upaya kontekstualisasi terhadap kitab fikih (*Fat^h al-mu^hn*) khususnya pada bab atau fasal jihad yang dilakukan oleh kiai, ustaz atau santri pesantren Miftahul Huda terkait dengan nilai-nilai Islam yang *ra^hmatan lil' ^halam^hn*?

Dengan mengetahui kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren Miftahul Huda, maka dapat diketahui gambaran tradisi kitab kuning yang diajarkan di Miftahul Huda dan menggambarkan interaksi kalangan pesantren (kiai, ustaz dan santri) dengan kitab kuning. Serta menguraikan upaya-upaya kontekstualisasi terhadap kitab fikih (*Fat^h al-mu^hn*) yang diajarkan atau digunakan tersebut (khususnya bab atau fasal jihad) di kalangan pesantren, baik oleh kiai, ustaz atau santri.

Kerangka Konsep

1. Kitab 'kuning'

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke 17-an M. Lebih rinci lagi, kitab kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-'ashriyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa harakat. Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik. Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (*layout*), yang terdiri dari dua bagian: *matn* (teks asal) dan *sharh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *sharh*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*, diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis pengkajian (pengajian), santri hanya membawa korasan tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kyai.

Selain itu, yang membedakan kitab kuning dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning. Pertama, metode sorogan dan kedua, metode bandongan. Pada cara pertama, santri membacakan kitab kuning di hadapan kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu* dan *sharf*). Sementara itu, pada cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa harakat atau makna mufradat atau penjelasan (keterangan tambahan).

Selain kedua metode di atas, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi partisipatoris) dan *halaqah* (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan di tingkat kyai atau pengasuh pesantren untuk, antara lain, membahas isu-isu kontemporer

dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning. Untuk melihat posisi dan sejauhmana makna penting kitab kuning di kalangan pesantren, ada beberapa abstraksi yang perlu dicermati.

Kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai “referensi” nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, bagaimanapun perubahan dalam tata kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat. Makanya, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat. Dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu: 1) *mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau syi’r (puisi) maupun bentuk nasr (prosa); 2) *sharh*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang (*mutawassit{ah}*).

2. Kontekstualisasi

Dalam khazanah ilmu bahasa dan sastra, “konteks” dapat mengacu pada “sesuatu yang mendahului, mengikuti atau erat hubungannya dengan kata atau kelompok kata tertentu (teks) (Sudjiman 1990, 45). Dalam teori tindak tutur dan pragmatisme bahasa, konteks dimaknai sebagai situasi dan pengetahuan yang menyertai sebuah tuturan atau wacana (Schffrin 2007, 555). Maksud “situasi” di sini adalah situasi lingkungan sosial teks sebagai representasi penulis dan situasi lingkungan sosial pembaca yang berbeda. Makna tuturan, menurut teori tindak tutur, akan sampai dengan baik jika si pembaca mempunyai pengetahuan yang baik tentang situasi lingkungan sosial teks dan dirinya sendiri.

Penafsiran yang “sadar konteks” itulah yang dapat disebut dengan kontekstualisasi. Kontekstualisasi mempertimbangkan “signifikansi” (relevansi sebuah teks atas persoalan kekinian dan masa depan) dari sekadar “makna.” Signifikansi (*significance* menurut Gadamer) hanya dapat ditemukan dan dipahami setelah menemukan makna teks. Dalam konteks pesantren, kontekstualisasi selain bisa dilakukan secara langsung dalam peristiwa pembacaan, juga dapat berlangsung dalam pembelajaran, yakni

bagaimana kontekstualisasi metode pembelajaran kitab dilakukan sehingga para santri tumbuh kesadaran akan konteks yang melingkupi kitab (Tim 2014: 15).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak sekadar berpusat pada teks, sehingga tidak merupakan melalui penelitian atas teks, tetapi juga bagaimana teks ditanggapi, dipandang, diperlakukan dan ditafsirkan oleh pembaca (interaksi dan kontekstualisasi). Karena itu penelitian ini menggabungkan pengumpulan data yang berupa pembacaan dan penafsiran atas teks kitab atau dokumen-dokumen tentang sejarah pesantren, serta wawancara dan observasi terhadap komunitas pembaca teks.

Wawancara penelitian ini menggunakan panduan wawancara (*interview guide*). Wawancara dengan panduan ini dimaksudkan agar wawancara lebih terfokus pada persoalan-persoalan yang menjadi pokok penelitian. Informasi-informasi yang dikumpulkan melalui wawancara ini adalah mengenai profil pesantren, pandangan-pandangan kiai, ustaz dan santri tentang kitab, serta pendapat-pendapat kiai, ustaz atau santri mengenai problem-problem sosial-keagamaan, terutama yang menyangkut wawasan toleransi, moderat, dan inklusifisme yang berdasarkan pada kitab-kitab yang dirujuk atau dijadikan sumber belajar dalam pesantren. Untuk kepentingan wawancara ini, peneliti menentukan informan kunci yang dapat mewakili informasi yang ingin didapat.

Observasi atau pengamatan dimaksudkan sebagai peneliti hadir untuk mengamati kejadian-kejadian di lokasi penelitian dalam waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat mulai dari aktivitas-aktivitas yang berlangsung di pesantren dalam sehari, perlakuan-perlakuan kalangan pesantren terhadap kitab, metode pembelajaran kitab, atau semua kejadian-kejadian yang terkait dengan kitab. Studi teks dilakukan dengan pembacaan analitis dan pembacaan telaah isi (Tarigan 2008, 40).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Miftahul Huda (MH) Manonjaya

Pondok Pesantren Miftahul Huda (selanjutnya terkadang ditulis dengan MH) didirikan oleh almarhum KH. Choer Affandy (dikenal dengan julukan *Uwa Ajengan*) beserta istri

(Hj. Siti Shofiyyah) pada tanggal 7 Agustus 1967. Berlokasi di Kedusunan Pasirpanjang, Desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat.

Cikal bakalnya adalah Pondok Pesantren Wanasuka di kampung Cigugur Ciamis, kemudian karena pergolakan perjuangan pada saat itu Pondok Pesantren Wanasuka tidak dapat dilanjutkan. Beberapa tahun kemudian KH. Choer Affandy mendirikan lagi Pondok Pesantren dengan nama Pesantren Gombongsari di kampung Cisitukaler desa Pasirpanjang, kemudian karena di lokasi ini tidak memungkinkan untuk diperluas lokasinya, sementara santri bertambah terus, atas dukungan masyarakat lokasinya dipindah ke lokasi sekarang, dibangun di atas tanah waqaf dari Raden Hj. Mardiyah seorang pengusaha di Manonjaya.

Kini, terletak di areal tanah seluas 8 hektar, dihuni lebih dari 3.000 santri dan memiliki 1.000 lebih cabang Pesantren yang tersebar di daerah Jawa dan Sumatera, merupakan lembaga pendidikan Islam yang dengan segala kelebihan dan kekurangannya selalu mengupayakan agar para santrinya mampu berakhlakul karimah dan mendapat ilmu yang bermanfaat yang dituangkan dalam tiga program Pesantren.

Usaha ke arah tersebut ditunjang dengan strategi luar (*z{ahiriyyah*) berbentuk kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembinaan selama 24 jam dan strategi dalam (*bat{iniyyah*) berbentuk ibadah-ibadah ritual yang berjamaah, seperti; riyadah (setiap malam kamis), tadarrus al-Quran, salat berjamaah awal waktu, salat tahajjud dan salat dhuha yang kesemuanya ada dalam kerangka peraturan sebuah organisasi yang ditopang dengan administrasi, komputer sistem online dan fasilitas-fasilitas pelayanan lainnya.

Sepeninggalan pendiri pesantren pada tanggal 26 November 1994, Pesantren Miftahul Huda dikelola langsung oleh para putra, mantu (Dewan Kiai) dan cucu (Anuarmuda) di bawah Pimpinan Umum KH. Asep A. Maoshul Affandy dan dibantu oleh santri Khodimul Ma'had/Pengabdian (santri senior yang telah menyelesaikan studi jenjang akhir dan berhasil Wisuda).

Pondok Pesantren Mithahul Huda secara harfiyah berarti "Kunci Petunjuk", nama ini diberikan oleh Uwa Ajengan untuk menggambarkan harapannya agar Pondok Pesantren yang dikelolanya dapat mencetak orang-orang yang soleh dan para ajengan (sebutan kiai di daerah Sunda) yang nantinya dapat memberikan bimbingan keagamaan kepada

masyarakat. Pondok Pesantren Miftahul Huda didirikan dengan Visi dan Misi.¹ Aplikasi dari visi tersebut terhadap kehidupan beragama yakni menyeru manusia untuk dapat berbuat kebajikan dan melarang untuk berbuat kejahatan. Salah satu upaya untuk merealisasikan misi di atas adalah melalui bentuk pendidikan yang berpolakan salafiyah. *Pertama*, ini merupakan tujuan puncak dan menjadi kejaran dan harapan seluruh pemangku Pesantren MH. Namun demikian, tujuan ini tidak mungkin terkabul oleh seluruh para santrinya, oleh karenanya bila tujuan ini tidak kesampaian maka diharapkan tujuan yang kedua dapat terkabulkan.

Kedua, bahwa siapapun dapat menjadi sponsor yang aktif mendukung dalam menciptakan manusia-manusia yang bertaqwa, tujuan ini pun tidak seluruh orang punya kemampuan untuk dapat memimpin mengajak orang lain untuk bertaqwa, oleh karenanya paling tidak lulusan Pesantren MH dapat menghasilkan tujuan berikutnya.

Tiga, diharapkan lulusan Pesantren MH atau bahkan yang tidak lulus pun dapat memiliki bekal dalam ketaqwaan pribadinya. Rumusan tujuan Pesantren ini disusun pada saat mendirikan Pesantren Miftahul Huda yang ada sekarang ini, sedangkan saat mendirikan pesantren sebelumnya beliau tidak merumuskan tujuan secara tertulis.

Sistem Pengajaran dan Kitab-kitab di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Pada umumnya sistem pendidikan pesantren tidak mengenal jenjang kurikulum, silabus, dan sistem evaluasi. Akan tetapi, di Pondok Pesantren Miftahul Huda, KH. Choer Affandy telah mencoba sejak lama untuk mengembangkan sistem Salafiyah menjadi pendidikan yang semi formal, di mana perjenjangan, kurikulum pengajaran, silabus, dan sistem evaluasi disusun berdasarkan Jenjang Pendidikan (tingkat), yaitu Jenjang: Ibtida (Tsanawiyah); Tsanawy ('Aliyah); Ma'had 'Aly(S-1).²

Pesantren Miftahul Huda merupakan pesantren salafiyah yakni mengkaji kitab-kitab kuning (klasik) dengan sistem pendidikan semi formal, yang berjenjang dan dipandu dengan kurikulum dan silabus yang disusun oleh pendiri. Masing-masing jenjang ditempuh dalam waktu 3 Tahun, di mana masing-masing tingkatan dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas 1, 2 dan 3. Tingkat Ma'had 'Aly dititikberatkan agar

¹Visi: "Ta'mur Ana bi al-ma'ruf wa tanhawna 'an al-munkar" Misi: 1. Mencetak 'Ulama al-'a>milin (ulama yang mengamalkan ilmu), 2. Mencetak Imam al-muttaqi>n (Sponsor manusia untuk bertaqwa), dan 3. Mencetak pribadi yang bertakwa.

²Hanya baru Ma'had 'Aly yang sudah mu'adalah dan disamakan ijazahnya dengan strata 1 dan bisa melanjutkan kejenjang Magister.

dapat mengajarkan kembali pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajarinya dengan cara praktek mengajar dan berorganisasi Pesantren.

Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah kurikulum yang sangat fleksibel yang disusun oleh KH. Choer Affandy. Kitab-kitab yang dipelajari diambil dari kitab kuning (klasik) yang disusun oleh para ulama salaf. Disamping itu juga ada beberapa sumber yang dibuat oleh KH. Choer Affandy. Secara garis besar, kurikulum pendidikan di pondok pesantren Miftahul Huda lebih diarahkan kepada bidang pemahaman: ‘aqidah (tauhid), fikih, usul fikih, al-Quran dan tafsir, hadis, akhlaq, bahasa Arab dan pelajaran umum yang sifatnya ekstra kurikuler.

1. ‘Aqidah: Pemahaman dalam bidang pengetahuan tentang penekanan pada aspek penghayatan. Kitab yang digunakan adalah :

- *‘Aqidah Islamiyyah* (berbahasa Sunda & Indonesia) penyusun: KH. Choer Affandy;
- *‘Aqā‘id al-imān*;
- 50 ‘Aqidah ngajamin Mu‘min Munjin (Sunda, latin) penyusun: KH. Choer Affandy;
- *Majm‘at al-‘aqidah* (nazam sunda) KH. Choer Affandi;
- *Tijān al-djār* (berbahasa Sunda, Pegon) disusun oleh H. Ahmad Sya’fi’i;
- *Kifāyatul ‘awwam*;
- *Khulā‘ah ‘ilm al-tawhid*;
- *Majmu‘atul ‘aqidah*;
- *Jawhar al-tawhid*;
- *Umm al-barāhin*;
- *Kharidat al-bahiyyah*

2. Fikih: Pemahaman dalam bidang syariah tentang penekanan pada aspek pengamalan ibadah dan muamalah, kitab yang digunakan antara lain :

- *Safinat al-najjah* (terjemahan, Sunda) KH. Sholeh Nasihin & Ust. Haromaen;
- *Sharh} Fat al-qarib* (Kitab Baijuri);
- *Mat}n Riyā‘ul badi‘ah* (berbahasa sunda, pegon) disusun H. Ahmad Syafi’i;
- *Fat al-qarib*;
- *Fat al-wahab*;
- *Fat al-mu‘ini*;

- *Kifāyat al-akhya>r;*
3. Usul Fikih: Pemahaman dalam bidang Ushul Fiqh antara lain:
- *Waraqat;*
 - *La *ā'if al-isharah;*
 - *Ghayat al-wu *u>l;*
 - *Jam 'ul jawāmi';*
 - *Ashbah wa-an-naz}a>'ir;*
 - *Mabād + Ngagampilkeun Tumandang Kana Ilmu (Sunda, Arab) H. Muhammad Ali Musthafa Pesantren MH Manonjaya;*
4. Al-Quran dan Tafsir:
- *Tajw +d al-Qurān (Sunda, Pègon) oleh Hj. Daliah Mutiara;*
 - *Tafsir Jala>layn;*
 - *Tafsir Ibn Kathi>r;*
5. Hadis: Pemahaman dalam bidang ilmu Hadith antara lain:
- *Arba 'in Nawāwy;*
 - *Riyād al-s}ālih} +n;*
 - *Bukha>ri;*
 - *Muslim;*
6. Akhlak & Tasawuf: Pemahaman dalam bidang Akhlaq dan Tasawuf yang penekanannya pada aspek perilaku. Adapun kitab yang dipelajarinya adalah :
- *Mutiara Hikmah; Jalan Pikeun Darajat Kawalian (kumpulan Riyadloh) KH. Choer Affandy edisi 2012 Pesantren MH Manonjaya Tasikmalaya;*
 - *Akhlaqu Lilban +n/lilbanāt;*
 - *Sulamut-Tawfi>q;*
 - *Ta 'lim al-muta 'alim;*
 - *'Alajul amrad;*
 - *Kifāyat al-atkiya;*
 - *Su 'bul ' +mān;*
 - *Na *ā'ih}ul 'ibād (Ringkasan, Sunda & Arab) KH. Choer Affandy;*
 - *Al-H}ikam;*

7. Bahasa Arab: Pemahaman tentang pengetahuan kebahasaan dan logika yaitu bahasa arab yang disebut Ilmu 'Alat, Mantiq atau Grammar. Adapun kitab yang digunakan untuk pemahaman dalam bidang kebahasaan dan logika di antaranya:

- *Qiyāsan* (Sunda, Pegon) ilmu saraf oleh KH. Choer Affandy;
- *Jurumiyyah*;
- *Ḥaraf Kailān fī qawā'id al-'Arab* oleh H. Ahmad Fa'āni Pesantren MH;
- *Amthilat al-ta'rif*;
- *'Imrit*};
- *Alfiyyah ibn Malik* (3 juz) berbahasa Sunda diterjemahkan oleh H. Muhammad Ali Musthofa;
- *Sulam al-Munawaraq* (ilmu mantiq) Syaikh al-Imam 'abd ar-rahmān al-Ahdari berbahasa sunda oleh H. Muhammad Nurkholis Ahid;
- *'Ilmu al-Farā'i* (Juz 1-2 Sunda, Pegon) oleh H. Soleh Nasihin Pesantren Miftahul Huda Manonjaya;

8. Ekstra Kurikuler: Di samping itu, bagi santri yang sudah menduduki tingkat Ma'had 'Aly diberikan suplemen pelajaran lain yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap materi pelajaran pokok seperti:

- *Ilmu tari>kh*;
- *Ilmu 'Arud} qawwafi*;
- *Ilmu falaq*;

Selain kurikulum inti pelajaran di atas, terdapat pula pelajaran ekstra kurikuler yang meliputi bidang:

- Manajemen (Koperasi);
- Organisasi (HAMIDA/HAWAMIDA);
- Kepemimpinan (Leadership);
- Komputerisasi;
- Ilmu Pengetahuan Umum (cara beternak, bertani, bercocok tanam).

Posisi Kitab Kuning, Cara Mempelajari dan Menggunakannya

Biasanya santri mengaji dengan ustadnya dengan sistem sorogan yang biasanya hanya sampai kitab Riyadul Badi'ah, namun di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya dilanjutkan sampai kitab Bajuri dengan cara bersama-sama melantunkannya (baca

kitab) menggunakan intonasi lagu. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pimpinan umum MH yaitu KH. Dudung Abdullah Faqih:

“disini berbeda dengan pesantren lainnya yang hanya sampai kitab Riyādul Badiyah saja yang menggunakan sistem sorogan, akan tetapi kitab Bajuri(syarah Fat+ Qar+b) pun menggunakan sistem sorogan dengan cara baca di “gaengkeun” (dengan intonasi lagu yang di baca secara bersama-sama) (Wawancara dengan K.H. Dudung Abdullah Faqih tanggal 26 Maret 2014).

Untuk sekolah di bawah Kemenag RI seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA) tidak dimasukkankurikulum pesantren, alasannya sudah cukup materi-materi keagamaan yang di ajarkan kepada peserta didik (siswa-siswi) seperti yang dikatakan KH. Dudung (Wawancara dengan K.H. Dudung Abdullah Faqih (pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Alfaqih) tanggal 27 Maret 2014):

“bahwa MUI kecamatan, dinas pendidikan, dan pemerintah daerah setempat sudah bekerjasama dalam rangka ‘pesantren masuk sekolah’, yaitu dengan sama-sama belajar kitab kuning sedini mungkin dan memperkenalkan anak didik dengan kajian ilmu dari kitab klasik (kuning) bukan dari kitab kontemporer sebagai referensi bahan bacaan mereka,dan diberikan waktu satu jam setiap hari.Para Ustad-ustadzah dari pondok MH yang mengisi satu jam tersebut.

Dalam mempraktekkan isi kandungan kitab kuning yang dipelajari oleh para santri untuk menyelesaikan masalah, KH. Dudung menyatakan bahwa santriwan-santriwati belum siap menyelesaikan masalah kekinian di luar lingkungan pesantren MH, karena lingkungan sekitar pesantren masyarakatnya cenderung fanatik terhadap masyarakat pesantren MH.Sebabnya mereka beranggapan keilmuan para kiai pesantren MH dianggap masih rendah dibandingkan dengan kiai yang ada dimasyarakat setempat. Anak-anaknya pun disekolahkan di luar pesantren MH, dengan asumsi bahwa sekolah di pesantren MH lulusannya tidak dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya dikarenakan ijazah yang sudah muadalah hanya Ma’had ‘Aly nya saja.

Kontekstualisasi Kitab *Fat+ul Mu'+n* dalam Bab Jihad di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya

Dalam kitab *Fat+ul mu'+n* (133), Bab Jihad disebutkan:

“Bab Jihad: (Jihad hukumnya Fardhu Kifayah setiap tahun), walaupun hanya sekali (dalam setahun), jika orang-orang kafir berada di negeri mereka. Dan hukumnya berubah menjadi Fardhu 'Ain jika mereka (orang-orang kafir) memasuki (menyerang) Negeri kita (Negara Islam) sebagaimana akan kami jelaskan lebih lanjut. Sedangkan maksud hukum Fardhu Kifayah adalah jika

sebagian kaum muslimin telah melaksanakan kewajiban ini sebagai syarat kifayah (kecukupan minimal) maka kewajiban itu telah gugur darinya dan dari kaum muslimin lainnya. Namun bagi orang Muslim yang memiliki kemampuan dan tidak ada udzur (halangan) dia berdosa jika meninggalkan kewajiban ini walaupun mereka ini orang-orang yang jahil (bodoh dan tidak mengetahui hukumnya)!”.

KH. Dudung dan H. Iban (Muhammad Sa’ban) menerangkan yang dimaksud jihad dalam kitab *Fatḥul mu’ḥin* di atas (bab jihad), adalah mengaitkan dan menjelaskan sebagaimana dalam bab munakahat, kitab Bajuri. Yang dimaksud jihad wajib dalam satu tahun berjihad 2 (dua) kali yaitu pertama, suami memberikan nafkah untuk keluarganya baik untuk makan istri dan anak-anaknya atau pakaian mereka, kedua mencari nafkah untuk pendidikan dan kesehatan keluarga, ketika seorang ayah atau suami meninggal dalam mencari nafkah dengan tidak mengesampingkan *ḥablum mina Allāh* maka matinya di sebutkan mati syahid.

Mereka pun memaknai jihad adalah mencari ilmu seperti para santri di MH Manonjaya yang datang dari mana-mana untuk belajar ilmu agama dan dunia. Mereka (santri) yang berhasil lulus dan bisa mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan di daerahnya masing-masing, itu pun termasuk jihad. Ia mengatakan juga bahwa jihad yang paling besar (akbar) adalah jihad menahan hawa nafsu, ketika kita ingin marah, kita bisa menahannya dan memaafkan orang lain, itu yang beliau ajarkan kepada santriwan-santriwati di pondok pesantren MH, bukan mengajarkan jihad dengan melatih para santri untuk merakit bom atau menggunakan senjata, maka salah pendapat yang mengatakan pesantren merupakan sarang teroris (Wawancara dengan KH. Dudung Abdullah Faqih dan H. Muhammad Sa’ban (Iban) mengenai pandangan beliau terhadap Bab. Jihad tanggal: 28 Maret 2014).

Kitab-kitab klasik yang dipelajari sangat penting untuk dipelajari di pesantren, guna bekal para santri untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren, dan dapat mengamalkannya ketika mereka lulus nanti. Kitab *Fatḥul mu’ḥin* atau *Safḥat al-najja>h* atau *sharh} Fatḥ al-qarḥb* (Bajuri) dalam menerangkan muamalah seperti dalam jual beli ada istilah “*naqdan*” (kontan).³ Dan yang sudah menerapkan proses jual-beli seperti yang diajarkan dalam kitab kuning tersebut, termasuk rumah makan siap saji

³Dicontohkan oleh beliau bahwa bila kita transaksi makan minum diwarung biasanya makan minum terlebih dahulu, dibayarnya setelah selesai makan. Ini yang salah menurutnya, karena apabila ada yang terlupa makan gorengan dua dikatakan satu maka makanan yang terlupa merupakan barang riba. Wawancara dengan KH. Dudung Abdullah Faqih mengenai pandangan beliau terhadap Bab. Muamalah tanggal: 29 Maret 2014 ba’da Isya.

seperti KFC, McD dan sebagainya yang *notabene*-nya produk-produk Barat. Jadi ditekankan oleh KH. Dudung bahwasannya negara kita sudah bisa dikatakan negara Islam karena dalam praktek muamalah dan munakahat sudah dilakukan, hanya saja dalam penegakan hukum, negara kita belum menggunakan syariat Islam. Seperti mencuri harus potong tangan (Wawancara dengan KH. Dudung Abdullah Faqih tanggal: 29 Maret 2012).

Pembahasan fikih dalam kitab tersebut (*Fatḥ al-mu‘iḥ*), menurutnya cukup lengkap dan mendetail. Berikut adalah rincian garis besarnya: salat, wudhu, sujud sahwi, azan dan iqamah, salat-salat sunnah, salat berjamaah, salat Jumat, salat jenazah, zakat, puasa, iktikaf, haji dan umrah, bab jual beli, bab wakalah dan qiradh, bab ijarah (sewa-menyewa), ariyah (pinjam-meminjam), bab hibah, wakaf, ikrar (pengakuan), wasiat, dan bab faraidh, bab nikah, bab jihad, bab peradilan, bab dakwaan (tuduhan) dan bayinah (alat bukti), dan bab memerdekakan budak.

Matan (redaksi) dalam kitab *Fathḥ al-mu‘iḥ* ini diterangkan lebih lanjut dalam kitab *I‘ānat al-t}ālib* (IV/205) yang merupakan *sharh* (penjelasan) dari kitab tersebut (*Fatḥ al-mu‘iḥ*), sebagai berikut:

“Bab Jihad: Maksudnya adalah bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum jihad (yang maksudnya) yaitu *Qital fī sabīlillāh* (perang di jalan Allah).

1. “Jika orang-orang kafir berada di negeri mereka”: Ini sebagai syarat atau ketentuan, karena hukumnya fardhu kifayah. Maksudnya adalah bahwa jihad itu hukumnya fardhu kifayah dalam setiap tahun jika orang-orang kafir (orang-orang non Muslim) berada di negeri mereka dan tidak pindah dari sana.
2. “Dan jihad hukumnya berubah menjadi fardhu ‘ain”: Maksudnya adalah jihad, hukumnya menjadi Fardhu ‘ain. Kalimat “*wayata‘ayyan*” ini sama artinya dengan fardhu ‘ain.
3. “Jika mereka (orang-orang kafir) memasuki (menyerang) Negeri kita (negara Islam)”: Maksudnya adalah salah satu negeri di antara negeri-negeri kaum muslimin. Dan sudah cukup disamakan dengan negeri (jika mereka masuk) sebuah desa atau semisalnya!”.

Di pesantren Miftahul Huda pendidikan teknologi tidak pernah dikesampingkan. Terutama dalam menumbuhkan *Islamic technological-attitude* (sikap benar berteknologi secara Islami) dan *technological-quotient* (kecerdasan berteknologi),

sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif dan kreativitas untuk melek teknologi. Suatu saat mereka diharapkan mampu merebut teknologi, dan mengembangkan teknologi tersebut dengan nilai-nilai kepesantrenan yang kental.

Santri pesantren Miftahul Huda diberi pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara yang elegan dan beradab. Dengan kata lain, pesantren selalu mengajarkan santrinya bagaimana membangun kesalehan spiritual yang diambil dari berbagai sumber, mulai dari yang klasik sampai kontemporer (Wawancara dengan Ust. Ahmad Kosasih Sohib alumni Ma'had 'Ali Miftahul Huda, 1 April 2014).

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu ustaz yang juga merupakan alumni dari Ma'had 'Aly Miftahul Huda, Ahmad Kosasih Sohib. Ia katakan:

“sebenarnya belajar komputer di Miftahul Huda tidak ada kurikulumnya, hanya sekedar keingintahuan anak-anak santri soal IT khususnya komputer, dengan belajar otodidak para santri senang membaca buku-buku yang kadang mereka beli di luar atau pinjam dari anak-cucu kiai, yang juga hebat dalam ilmu komputer dan IT”.

Penanaman nilai moral spiritual ini yang nantinya harus ditransformasikan ke dalam masyarakat. Dengan demikian, maka alumninya mempunyai tradisi klasik yang mungkin tidak didapatkan dari lembaga pendidikan lain. Tempaan disiplin dan filosofi yang membekas bagi para santri ketika mereka berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Inilah karakteristik unik yang selalu melekat pada pesantren dan setiap warganya. Dari sini kita dapat melihat bahwa pendidikan pondok pesantren Miftahul Huda cukup terbuka dan tidak monoton atau kolot. Pesantren dapat menyesuaikan dan sekaligus membawa dirinya dalam segala situasi dan kondisi. Namun demikian perubahan zaman tidak dapat memudahkan eksistensi pesantren dan bahkan menjadi momentum untuk mengembangkan pola pendidikan yang lebih mampu melahirkan pemikir-pemikir Islam yang siap terjun di masyarakat dalam kondisi dan situasi apapun.

PENUTUP

Kesimpulan

Pesantren Miftahul Huda (MH) adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional di sini menunjuk bahwa pesantren sebagai lembaga

pendidikan agama (Islam) telah hidup sejak 300-500 tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mengakar dalam kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Tradisional bukan berarti tetap tanpa mengalami perubahan.

Pesantren Miftahul Huda sejak awal kelahirannya telah menjadikan pendidikan sebagai *way of life*. Pembentukan kepribadian muslim yang dilakukan oleh pesantren Miftahul Huda justru hampir seluruhnya terjadi di luar ruang belajar. Hubungan, interaksi, dan pergaulan sehari-hari santri dengan kiai, atau santri dengan sesamanya, bahkan santri dengan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren Miftahul Huda adalah sumber pembelajaran utama dalam rangka pembentukan kepribadian muslim yang dicita-citakan pesantren.

Dengan kitab kuning, kalangan pesantren Miftahul Huda mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Bahkan jika kita tengok halaqah *bah}th al-masā'il* para santri di pesantren, maka seakan-seakan seluruh persoalan hidup ini sudah termaktub dan telah dijawab oleh kitab kuning. Tak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini pun pembahasannya dapat ditafsirkan dari teks sudah ada, atau minimal diasumsikan ada.

Hal tersebut misalnya tampak dalam kitab *Fat}ul mu'i>n*—sebagai salah satu kitab fikih yang dikaji di pesantren tersebut—telah dijelaskan berbagai macam persoalan yang terjadi dalam masyarakat baik yang dahulu maupun yang akan terjadi nanti. Misalnya, masalah jihad yang sekarang marak diteriakan oleh para teroris, sebenarnya dalam kitab tersebut sudah jelas sekali makna dan konsep jihad yang benar seperti, yang tidak selalu dimaknai “berperang”.

Saran

Masyarakat Pesantren Miftahul Huda Manonjaya sudah melakukan kerjasama dengan pemerintah, baik dari Kementerian Agama pusat maupun dengan ormas-ormas di lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda. Akan tetapi itu saja belum cukup, karena baru sebahagian sekolah yang bisa dimasukkan kurikulum pondok pesantren dalam kurikulum pendidikan nasional di Tasikmalaya khususnya daerah Manonjaya. Dan itu pun baru tingkat Sekolah Dasar (SD) yang memasukan kurikulum pesantren seperti pengajian kitab kuning yang diberikan waktu hanya 1 jam. Diharapkan pembelajaran

kitab kuning disekolah madrasah pun dapat dimasukkan, bukan hanya di daerah Manonjaya, Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar Bafadal, Fadhal, M. Syatibi. (ed.) 2006. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiah di Indonesia* Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur & Khazanah Keagamaan
- Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. ke-9 edisi revisi. Jakarta: LP3ES.
- Johns, Anthony H. 1987. "Indonesia: Islam and Cultural Pluralism." In John L. Esposito, ed. *Islam in Asia: Religion, Politics, and Society*. New York: Oxford University Press.
- Al-Malibari, Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz 2006. *Fat^hul Mu^hin bi Syar^hi Qurati al-'Ain bi Muhimmati al-D^hin*. Haramain Jaya Indonesia. Cet. Pertama.
- Mastuhu. 1994. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren." Seri *INIS* Volume 20.
- Muin, Faiqoh dkk. 2007. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet. II. Yogyakarta: LKiS.